

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an al-karim adalah sebuah kitab suci umat Islam yang Allah benamkan di dalam kalbu Rasul-Nya Muhammad Saw untuk memberi petunjuk kepada manusia dan seluruh alam semesta ini, agar berjalan menurut hukum-hukum-Nya. Sehingga dengan bimbingan Al-Qur'an, manusia ada yang memilih kebinasaan dan adapula yang meraih hidup bahagia bersamanya. Manusia tidak boleh menjauh sedikit pun dari Al-Qur'an, karena bimbingan Al-Qur'an dapat menjadikan manusia sebagai makhluk (hasil ciptaan) yang termulia di alam semesta. Hendaknya manusia berpegang erat kepada ajaran Allah di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Sebab, di dalam Al-Qur'an Allah SWT mengajak manusia untuk mengenal kepribadian yang mereka miliki secara fitrah. Semua itu dengan tujuan agar manusia dapat mengikuti ajaran di dalamnya sebaik mungkin, sehingga manusia tidak menjadi orang-orang yang individualis dan membuang semua penyakit yang menyerang kalbu mereka. Tidak mungkin di sangkal lagi, Al-Qur'an membimbing manusia kepada satu petunjuk yang sangat dalam dan juga sangat tinggi. Al-Qur'an memperingatkan pula kepada manusia agar tidak meremehkan ajaran yang tersedia di dalamnya, agar manusia tidak tersesat dalam kehidupan ini. Jika manusia berpaling dari ajaran Al-Qur'an, pasti akan tersesat dan menyimpang dari jalan kebenaran.

Al-Qur'an akan membawa manusia kepada jalan yang paling mulia dalam menapaki kehidupan. Ia akan selalu menyuruh kita

memfungsikan akal yang sehat, sehingga manusia dapat mencapai hidup yang mulia dalam naungan-Nya, dengan meninggalkan segala unsur individualis yang buruk, yang muncul akibat bisikan syahwat yang ditunggangi iblis. Al-Qur'an megajak manusia untuk berpikir menggunakan akal yang sehat, dan meluruskan kalbu dengan selurus-lurusnya.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman tentang keberuntungan dan kerugian seseorang. Ketika kita menyucikan jiwa maka kita akan menjadi orang yang beruntung. Apabila kita mengotorinya, dengan sendirinya kita menjadi orang yang rugi, rugi di dunia dan akhirat. Firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy -Syam: 9-10)

Sungguh beruntung jika manusia menyucikan hati, sebab akan membuat tutur kata tertata dengan baik. Hati adalah sumber kehidupan diri. Apabila baik maka yang keluar adalah kebaikan. jika buruk maka yang keluar adalah keburukan. Apa yang terlontar dari lisan merupakan gambaran dari suasana hati.<sup>2</sup> Sikap adalah kecenderungan bertindak, berfikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq*, (Jakarta: Republika Press, 2011), p. 1-2.

<sup>2</sup> Abdullah Charis, *Lima Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2016), p. 1-2.

kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap berupa bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, ide, yang sudah diyakini. sikap juga diartikan: pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.<sup>3</sup>

Kerendahan hati ialah suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengannya seseorang tidaklah mengangkuh dan tidak pula menyombong, tidak merasa dan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari orang lain meski sejumlah kelebihan dimilikinya. Dia tetap seperti orang biasa pada umumnya. Tidak merasa perlu dihormati, disanjung, dan dipuja karena kelebihannya itu. Dia tetap “Membumi tidak Melangit” . Dia sadar betul bahwa segala kelebihan yang dimilikinya baik berupa harta, ilmu, prestasi, kedudukan atau apa pun adalah karunia Allah SWT untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemaslahatan pribadi dan umat manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa Rendah hati adalah nama lain dari kata Tawadhu, Tetapi sebenarnya sikap rendah hati itu terbagi ke dalam beberapa sikap yaitu Lemah lembuh, ikhlas, sopan-santun, Rendah hati kepada Allah, Rendah hati kepada orang tua. Sedangkan tawadhu adalah bersikap tenang dan tidak sombong. Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku “Bertawadhulah hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap

---

<sup>3</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, (Jakarta: Madaniyah, 2017), p.176

yang lainnya.” (Riwayat Muslim). Untuk bersikap tawadhu, seseorang harus menanggalkan sifat sombong yang ada dalam dirinya. Hanya dengan cara inilah sikap tawadhu dalam diri seseorang dapat tumbuh subur untuk menjadi seseorang yang rendah hati, manusia tidak harus menjadi orang yang pemalu, pendiam, dan alim, tetapi hanya perlu diri sendiri apa adanya. Rendah hati menunjukkan bahwa puas dengan kualitas diri, percaya dengan diri sendiri namun tidak menunjukkan semua yang dimiliki, sikap dimana seseorang memiliki kelebihan atas kepemilikan materi, bakat, atau kemampuannya namun tidak menonjolkannya dihadapan orang lain. Ini adalah kebalikan dari sikap sombong. Seseorang yang memiliki suatu kemampuan atau kelebihan, namun memamerkannya di depan umum dengan harapan mendapatkan pengakuan adalah suatu kesombongan.<sup>4</sup>

Berangkat dari problematika tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh mengenai makna dan macam-macam sikap rendah hati dalam Al-Qur'an. Apakah sikap yang hanya menerima begitu saja tanpa berbuat sesuatu dalam hatinya atautkah sikap yang senantiasa membuat manusia proaktif. Bagaimana memahami makna sikap rendah hati dalam Al-Qur'an dipahami untuk menghadapi kerasnya zaman yang semakin modern. Hal ini disebabkan, sudah menjadi suatu keharusan bagi umat Islam untuk kembali melihat teks Al-Qur'an tentang apa pesan moral yang dikandungnya dan dalam konteks redaksi apakah ayat-ayat sikap rendah hati Al-Qur'an diturunkan. Di dalam kitab Tafsir Al-Jāmi' li Ahkāmī Al-Qur'ān dijelaskan bahwa “Dan berendah dirilah kamu

---

<sup>4</sup> Didi Junaedi, *Agar Allah Selalu Menolongmu*, (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2011), p. 106.

terhadap orang-orang beriman.” Maksudnya, lembutkanlah sikapmu kepada siapa saja yang beriman kepadamu (Muhammad) dan bertawadhu’lah untuk mereka. Sungguh seperti yang kita ketahui bahwa sikap Rendah hati identik dengan sikap tawadhu, akan tetapi banyak sekali sikap rendah hati itu namun penulis belum pernah melihat pembahasan sikap rendah hati secara spesifik. Selain menjelaskan teorinya, akan tetapi sekaligus menganalisis kandungan Al-Qur’an dan Hadist yang berkaitan sikap rendah hati. Untuk itu, penulis perlu menganalisis dalam judul skripsi yang akan dibahas yaitu: “Rendah hati dalam Persepektif Syeikh Imam Al Qurthubi (*Kajian Tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkāmī Al-Qur’ān*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang ingin penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja Ayat Al-Qur’an yang Membicarakan sikap rendah hati ?
2. Bagaimana Pandangan Al Qurthubi mengenai sikap rendah hati ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui Ayat Al-Qur’an yang membicarakan sikap rendah hati.
2. Untuk mengetahui Pandangan Al Qurthubi mengenai sikap rendah hati.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini ialah untuk:

1. Menambah khazanah pengetahuan kita mengenai pentingnya sikap rendah hati.
2. Memberi pengetahuan kepada pembaca serta penulis terhadap implementasi sikap Rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan kualitas ibadah umat muslim kepada Allah SWT
4. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starata Satu dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin UIN SMH Banten.

#### **E. Kerangka Teori**

Tujuan manusia dalam hidup ini adalah kebahagiaan. Yang menjadi masalah adalah kebahagiaan yang bagaimana dan bagaimana mencapainya?. Salah satu cara untuk mencapainya adalah merumuskan aturan, etika, moral pribadi, dan masyarakat yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Jadi, semua manusia diharapkan melakukan yang baik dan menghindari yang tidak baik sehingga tercipta keteraturan yang membuat kehidupan manusia berjalan teratur dan manusia diharapkan akan merasakan kebahagiaannya.

##### **a. Etika**

Etika adalah istilah yang sangat banyak dipakai dalam berbagai pengertian, dan kita selalu bingung karena kata ini sering digunakan dalam berbagai versi dan bersinggungan dengan kata lain, seperti moral, etiket, etos, akhlak, norma,

aturan nurani, sopan santun, budi pekerti, nilai, dan sebagainya. Menurut Webster Dictionary, secara etimologis etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, atau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral.<sup>5</sup> Sementara itu, Bertens (1993) menyatakan bahwa etika berasal dari kata atau bahasa Yunani, *ethos* (kata tunggal), yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sementara itu, dalam bentuk jamak disebut *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Secara etimologis, kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* (tunggal) yang berarti adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya *ta etha*. Sebagai bentuk jamak dari *ethos*, *ta etha* berarti adat-kebiasaan atau pola pikir yang dianut oleh kelompok orang yang disebut masyarakat atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut.<sup>6</sup>

b. Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Al-Khulk*” yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilah, akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa

---

<sup>5</sup> Sofyan Harahap, *Etika Bisnis dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p. 15-16.

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2010), p.33-34.

mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah:

حَال لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

c. Rendah Hati (tawadhu)

Telah berlalu pembahasan akhlak yang baik. Kali ini salah satu dasar-dasar akhlak terpenting adalah sifat Rendah hati (tawadhu). Ketika Allah SWT menjelaskan sifat dan keistimewaan hamba-hambanya yang khusus, salah satu sifat terpenting yang Allah terangkan adalah sifat Rendah hati (tawadhu). Allah SWT berfirman, “Dan hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati. Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka ucapkan kata-kata yang baik”. (QS Al-Furqān: 63).

Menurut ayat di atas, sifat pertama yang Allah SWT sebutkan bagi hamba-hamba yang khusus adalah sikap lembut, tenang, dan rendah hati ketika mereka berjalan.

Sebab, cara berjalan bisa jadi merupakan wujud batiniah seseorang. Orang yang tawadhu atau orang yang angkuh dapat dilihat dari cara bejalannya, duduknya, dan cara berdiri dengan orang lain. Karena itu, ciri orang-rang takwa menurut Imam Ali as salah satunya adalah sifat rendah hati (tawadhu) mereka. Beliau berkata, “Cara berjalan mereka adalah tawadhu.” (al-Bihar, juz 14, hadist 50).

Dalam ayat lain, Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang mukmin, bahwa apabila kalian menolak agama niscaya Allah akan menggantikan kedudukan kalian dengan kaum yang lain, yang tawadhu (rendah hati) dihadapan kalian dan mulia dihadapan orang-orang kafir. “Hai orang-orang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan medatangkan suatu kaum yang Allah cintai dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.” (QS. Al-Māidah: 54).

Nabi Muhammad Saw yang mulia menyatakan, rendah hati (tawadhu) adalah penyebab kemuliaan dan kedudukan insani yang mulia. Beliau bersabda, “ Sesungguhnya sikap Tawadhu (rendah hati) akan meninggikan derajatnya. Bertawadhu lah kalian, niscaya Allah akan mengangkat derajat kalian.” (al-Bihar, juz 18, bab 4, hadis no 2). Nabi Saw juga bersabda, “Barangsiapa rendah hati (tawadhu) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.” (Kanz al-Ummal, juz 3 h. 113, hadist 5737). Adapun

tawadhu dan rendah hati adalah apapun tingkat kedudukan seseorang, merupakan kehormatan dan kemuliaan bagi kita. Kita tidak mengenal orang lebih mulia dan utama dari mereka. Perlu kami terangkan di sini bahwa:

Pertama, sebagaimana hadist-hadist di atas, bahwa ukuran tawadhu (rendah hati) adalah demi mengharap petunjuk dan ridha Allah, dan tawadhu (rendah hati) haruslah karena Allah. Oleh karena itu, sikap rendah hati (tawadhu) hanya diperbolehkan dihadapan orang-orang mukmin dan tidak diperbolehkan dihadapan orang-orang musyrik dan kafir.

Kedua, tawadhu dan rendah hati adalah karena keimanan dan ketakwaan seseorang, maka kekayaan, kedudukan, derajat seseorang dan sebagainya tidak dapat dijadikan suatu ukuran tawadhu. Dalam pandangan Islam, orang yang rendah hati (tawadhu) dihadapan orang lain, itu sangat tercela dan hina. Imam Shadiq as berkata, “Siapa rendah hati dihadapan orang kaya, karena harta kekayaan yang dimilikinya, maka dua pertiga agamanya telah hilang.” (al- Bihar, juz 73, bab 122, hadist ke-58). Imam Ali as pernah berkata, “Alangkah bagusnya tawadhunya (rendah hati) orang kaya dihadapan orang miskin, karena mengharapkan pahala dari Allah. Namun lebih bagus lagi adalah tidak bergantungnya orang miskin terhadap orang kaya karena tawakal kepada Allah” (al-Bihar, juz 72, bab

94, hadist ke-57).<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam bertawadhu dan merendahkan dihadapan orang lain hanya karena keimanan, ketakwaan, penghambaan dihadapan Allah dan bukan karena kekayaan, kedudukan dan derajat dimata masyarakat dan sebagainya. Mengapa Islam secara resmi tidak mengenal ukuran kemuliaan selain takwa?

Ketiga, dalam mengamalkan tawadhu dan rendah hati, yang harus diperhatikan adalah kesesuaian dan keselarasan, karena tawadhu yang berlebihan menyebabkan kehinaan seseorang dan menjadikan ia seorang penjilat. Yang pasif dalam tawadhu (rendah hati) akan menimbulkan sifat takabur dan sombong. Oleh karena itu selain menjauhi sifat angkuh dan sombong, kita juga menjauhi sifat tawadhu yang berlebihan. Tawadhu (rendah hati) tidak diperbolehkan dihadapan orang-orang sombong dan egois, tetapi juga mendukung orang bersikap sombong dan tinggi hati terhadap orang lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka (Library Research), yaitu metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, dengan berbagai macam bantuan buku-buku atau data-data yang berupa karya ilmiah, baik skripsi, makalah, jurnal, dan lain-lain. Dalam Syaikh Imam Al Qurthubi (*Kajian Tafsir Al- Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*).

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo), Cet. 1, p. 1-6.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan sumber penelitian yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya. Data primer yang menjadi acuan penulis diambil dari kitab Syaikh Imam Al Qurthubi yang menjelaskan di dalamnya tentang sikap Rendah hati (tawadhu).

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, yang mempunyai keterkaitan, dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik Analisis**

Di dalam ilmu Tafsir di kenal metode penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan oleh al-Farmawi, metode penafsiran Al-Qur'an terbagi dalam empat kategori, yaitu metode Tahlili, Ijmali, Muqarran, dan Maudhui. Pada penelitian ini penulis berupaya mengkaji pandangan Syaikh Imam Al-Qurthubi tentang rendah hati didalam studinya metode yang sangat tepat dalam penelitian ini yaitu metode maudhui (tematik). Metode maudhui ini sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farmawi, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. metode ini memiliki dua bentuk, intra

surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>8</sup>

Bentuk maudhui yang kedua, merupakan kecenderungan baru penafsiran Al-Qur'an. Kecenderungan sebelumnya berkuat pada bentuk tahlili, dan ijmal. Kinerja kedua metode ini selain terikat pada urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an, cenderung bertele-tele. Adapun untuk menutupi bentuk kelemahan kedua metode tersebut, beberapa mufassir kontemporer mulai bergeser ke metode tematik. Menurut al-Farmawi, dasar-dasar metode ini diletakkan oleh Mahmud saltut, kemudian diberi definisi dan batasan yang jelas oleh ahmad al-sayyid al-kumi, kemudian sebelumnya, metode yang mirip pernah digunakan oleh beberapa ulama, seperti:

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya al-Bayan fi Aqşam Al-Qur'an.
2. Abu Ubaidah ibn al-Mufti dalam kitabnya Majaz Al-Qur'an.
3. Al-raghib al-Isfahani dalam kitabnya Mufradat Al-Qur'an, dan al-Jassas Ahkam Al-Qur'an.

Menurut al-Farmawi metode maudhui memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan dimaksud terkait dengan

---

<sup>8</sup> Abdullah Al-Maqani, *Cerminan Hidayah*, (Bogor: Al-Khayyam, 1982), p. 61-64.

fleksibilitasnya yang memungkinkan penafsir dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. Menjelaskan makna ayat dengan ayat lain (bi al-ma'tsur); suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dengan kebenaran.
2. Mengungkap adanya keteraturan, keserasian, dan korelasi antar ayat Al-Qur'an dalam satu tema, termasuk menunjukkan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Mengelaborasi makna sejumlah ayat yang bertema sama secara komprehensif-integratif, kemudian mengungkapkan maknanya secara tepat dan utuh.
4. Menepis anggapan adanya kontradiksi diantara ayat-ayat Al-Qur'an, menolak tuduhan-tuduhan miring terhadap Al-Qur'an, bahkan dapat membantah anggapan adanya kontradiksi antara agama dan ilmu pengetahuan.
5. Memenuhi dinamika kebutuhan masyarakat modern, baik berupa hukum dan norma yang universal, maupun berupa hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Islam.
6. Menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan argument jelas, dan memuaskan, sehingga hati dan akal manusia tertarik untuk memahasakan Allah SWT, dan mengakui rahmat dan kebijaksanaannya dalam membimbing hambanya. Meringkas pesan-pesan Al-Qur'an secara praktis dan tepat, tanpa uraian

panjang lebar, bertele-tele, dan analisis kebahasaan yang menghabiskan berpuluh-puluh halaman.<sup>9</sup>

### **G. Kajian Pustaka**

1. Karya Aan Sulistyio Mahasiswa STAIN Salatiga dengan judul “*Pembentukan sikap tawadhu telaah komparansi menurut az-Zarnuji dan Ibnu Miskawaih*”. jenis penelitian tersebut adalah penelitian bibliografi, karena penelitian dengan metode sejarah untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dan mencangkup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir dan ahli-ahli. Tujuannya adalah untuk megkomparasikan konsep tawadhu dari pemikiran syekh Al-Jurmuji dengan Ibnu Maskawaih. kemudian mengetahui biografi intelektual dari kedua tokoh tersebut.
2. Karya Nur Ely Sholihati Mahasiswa UIN Kalijaga dengan judul “*Sombong dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur’an (persepektif bimbingan dan konseling Islam)*.” Dalam skripsi tersebut Nur Ely Sholihati menjelaskan bagaimana konsep sombong dan penyembuhannya dalam Al-Qur’an, penyembuhan sombong dalam Al-Qur’an dilihat dari persepektif bimbingan dan penyuluhan Islam.
3. Karya Rohmah Nur Azizah Mahasiswa UIN Walisongo dengan judul “*Hubungan sikap Tawadhu dengan pemahaman Materi Aqidah Akhlak pada siswa kelas vii Mts Yasin Wates kecamatan*

---

<sup>9</sup> Su’aib Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: Uin Maliki Press, 2013), cet.1, p. 34-35.

*kedungjati kabupaten grobogan tahun ajaran 2010/2011.*”

Dalam skripsi tersebut Rohmah Nur Azizah menjelaskan bagaimana mengetahui hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTs An-Nawawi 01 Berjan Purwoerjo, bagaimana sikap Tawadhu siswa kelas VII di Mts An-Nawawi 01 Berjan Purworejo, hubungan yang signifikan antara hasil belajar akidah akhlak dengan sikap tawadhu siswa kelas VII di Mts An-Nawawi 01 Berjan Purworejo.

4. Karya Siti Rohmi Hayatun Mahasiswa UIN Sunan Ampel dengan judul *“Studi Tentang tawadhu dalam Tafsir Al-Marāghī”*. Dalam skripsi tersebut Siti Rohmi Hayatun lebih terfokus pada penggalan makna tawadhu dalam konteks al-maraghi semata, kemudian menggambarkan bentuk-bentuk dari tawadhu persepektif tafsir al-maraghi, serta keutamaannya bersikap tawadhu dengan dukungan ayat-ayat Al-Qur’an.
5. Karya Ahmad Durorul Huda Mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul *“Upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2017/2018”*. Dalam skripsi tersebut Ahmad Durorul Huda lebih menitik beratkan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa adanya kecenderungan siswa yang mempunyai sikap “anti sosial” ditandai dengan sering membolos, diskors di sekolah dll. itu dikarenakan tidak pernah menghiraukan dan mendengarkan saran maupun nasehat dari guru. maka hal itu sangat diperlukan adanya perhatian orang tua dan lembaga pendidikan apabila disekolah, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak. Dan menjelaskan bagaimana upaya

sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru, ulama, dan sesama teman di Mts Al-Huda Bandung tahun ajaran 2017/2018.

6. Karya Mukarrom Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan Sikap Tawadhu santri di ponpes Takhfidzul Qur'an nurul huda semarang.*" Dalam Skripsi tersebut Mukarrom menjelaskan pembahasan hasil yang diperoleh bahwa tingkat hafalan santri pesantren tahfidz Nurul Huda Semarang dari 50 responden, responden tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 82 % dengan frekuensi 41 responden, kategori tinggi sebesar 18 % dengan frekuensi 9 responden. Dan kategori rendah sebesar 0 % dengan frekuensi 0 responden. Jadi tingkat hafalan santri ponpes tahfidz nurul huda semarang pada taraf sedang artinya mereka telah sedikit banyak mampu melakukan hafalan dengan baik. Berdasarkan analisis statistik dan pembahasan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat sikap tawadhu santri ponpes tahfidz nurul huda semarang berada pada taraf sedang artinya mereka telah sedikit banyak mampu mengaplikasikan sikap keberagaman sehingga tercipta akhlak yang baik. Hasil analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dengan sikap tawadhu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, di sini peneliti menegaskan bahwa peneliti yang akan dikaji dalam skripsi ini menggunakan ayat yang terkait dengan rendah hati dengan cara kajian tematik yaitu mengumpulkan ayat rendah hati kemudian

mengklarifikasinya, skripsi ini membahas sesuatu yang belum dibahas sebelumnya oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dari judul ini, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

**Bab Pertama**, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, menguraikan tentang biografi, metode dan corak tafsir Imam Al Qurthubi.

**Bab Ketiga**, wawasan Al-Qur'an tentang sikap rendah hati.

**Bab Keempat**, menguraikan penafsiran Imam Al Qurthubi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap rendah hati.

**Bab Kelima**, Kesimpulan dan Saran.